
**Sistem sapaan di lingkungan masyarakat desa Masaran kabupaten Sumenep Madura
(kajian sosiolinguistik)**

Mohammad Dzulkifli*

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia

*Corresponding Author; Email: dzulkifli976@gmail.com

ABSTRAK

Artikel ini mengkaji fenomena kebahasaan dalam sistem sapaan bahasa Madura di kalangan masyarakat Masaran. Tujuan yang hendak dicapai adalah untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk sapaan dalam tuturan masyarakat desa Masaran dan perkembangannya hingga saat ini. Penelitian ini tergolong penelitian deskriptif kualitatif dengan metode simak catat dan observasi. Sumber data pada penelitian ini adalah tuturan bahasa Madura di lingkungan masyarakat desa Masaran baik secara lisan maupun tulisan di media sosial (WA). Hasil penelitian ini menunjukkan beberapa bentuk sapaan di ranah kekeluargaan, seperti *Aba/abi, Bapak, eppa', mama', ummi, ebok, embu', emma', nyaih/emba bini', kaeh/emba lake', juju', emba', embug, eyyu, mas, kaka', caca', mak, ale', ade', anum, om, Pa'+nama panggilan, elle'/le'*. Adapun untuk sapaan di ranah non-keluarga terdapat sapaan seperti: *cong, ke', num, ka', keh, nyi, pa', ajjih*. Sapaan untuk pronomina persona satu seperti, *engko', sengko', kuleh, guleh, kauleh, abdinah*. Adapun untuk pronomina persona kedua seperti: *be'en, empiyan, sampiyan, ajunan, panjenengan*. Untuk pronomina persona ketiga menggunakan nama asli, nama anak pertama, jejulug atau laqob. Bentuk sapaan kalangan remaja di media grup WA seperti: *ni', gaes, kadek, kana', tretan, bos, ketum, cong, dan seneor*.

Kata kunci: sistem sapaan, bahasa Madura, kajian sosiolinguistik

The greeting system in the Masaran village community, Madura (sociolinguistic study)

Abstract

This article examines linguistic phenomena in the Madurese greeting system among the Masaran people. The goal to be achieved is to describe the forms of greeting in the speech of the Masaran village community and their development to date. This research is classified as a qualitative descriptive research using note-taking and observation methods. The source of the data in this study is the utterances of the Madura language in the Masaran village community, both orally and in writing on social media (WA). The results of this study indicate several forms of greeting in family situations, such as *Aba/abi, Bapak, eppa', mama', ummi, ebok, embu', emma', nyaih/emba bini', kaeh/emba lake', juju', emba', embug, eyyu, mas, kaka', caca', mom, ale', ade', anum, uncle, Pa'+nickname, elle'/le'*. As for greetings in non-family situations, there are greetings such as: *cong, ke', num, ka', keh, nyi, pa', ajjih*. As for greetings for personal pronouns such as, *engko', sengko', kuleh, guleh, kauleh, abdinah*. As for the second personal pronouns such as: *be'en, empiyan, sampiyan, adjunct, panjenengan*. For the third person pronoun they use their real name, first child's name, *jejulug* or *laqob*. While the forms of greeting among teenagers in WA group media are: *ni', guys, kadek, kana', tretan, boss, ketum, cong, and seneor*.

Keywords: greeting system, Madura language, sociolinguistic studies

Article history

Submitted:
29 June 2021

Accepted:
7 February 2022

Published:
30 July 2022

Citation (APA Style): Dzulkifli, M. (2022). Sistem sapaan di lingkungan masyarakat desa Masaran kabupaten Sumenep Madura (kajian sosiolinguistik). *LITERA*, 21(2), 176-187. <https://doi.org/10.21831/ltr.v21i1.41895>.

PENDAHULUAN

Bahasa Madura adalah bahasa utama yang dipakai oleh masyarakat Madura, baik yang tinggal di pulau Madura utama, yang terdiri dari empat kabupaten, yaitu Sumenep, Pamekasan, Sampang, dan Bangkalan, maupun masyarakat yang tinggal pulau Jawa bagian Timur yang dikenal dengan istilah

wilayah tapal kuda yang meliputi, Jember, Bondowoso, Situbondo, Probolinggo, Banyuwangi, dan sebagian dari kabupaten Lumajang. Bila ditelusuri dari asal-usulnya, bahasa Madura merupakan anak cabang dari bahasa Austronesia ranting Malayo-Polinesia (Isnainiyah, 2018:433). Seiring perkembangannya bahasa Madura banyak dipengaruhi bahasa lain seperti bahasa Jawa, Melayu, Arab, Bugis, Bali Tionghoa dan yang lainnya.

Di antara banyak bahasa yang mempengaruhinya, bahasa Jawalah yang sangat terasa dalam memberikan pengaruh terhadap bahasa Madura, baik dalam hierarki kebahasaan, aksara, maupun kosa katanya (Isnainiyah, 2018:433). Bahasa Madura juga mengenal stratifikasi penggunaan bahasa-meskipun tidak sekomplek pada bahasa Jawa- misalnya bahasa *ngoko* sama dalam bahasa Madura disebut juga *bhesa enje'-iyeh*, setingkat di atas itu ada *bhesa enggi-enten* dan yang paling tinggi ada *bhesa enggi-bhunten* (Fajariyah, 2020:165-178). Dalam segi kosa kata, bahasa Madura juga memiliki banyak kemiripan dengan bahasa Jawa terutama pada tingkatan bahasa Krama, seperti *rawuh* (Jawa) dalam bahasa Madura *Rabu, menowo* (Jawa)- *Manabi* (Madura), *Lerres*, (Jawa-Madura), *Tellu-Tello'*, *Panjenengan*, *sampiyan*, dan masih banyak yang lainnya.

Bahasa Madura dipakai sebagai bahasa komunikasi sehari-hari dalam berbagai kegiatan sehari-hari baik komunikasi secara langsung maupun tak langsung (melalui percakapan telepon, SMS, atau Chatingan di media sosial). Di tengah arus perkembangan teknologi dan informasi, bahasa Madura tetap eksis di kalangan para penuturnya. Di satu sisi penggunaan bahasa Madura di kalangan masyarakat Madura seiring perkembangan zaman mengalami perkembangan variasi dan dinamika. Hal inilah yang menjadi daya tarik peneliti untuk melakukan penelitian terkait penggunaan bahasa Madura yang kekinian khususnya yang berhubungan dengan sistem sapaan.

Sehubungan dengan itu penutur bahasa Madura yang tinggal di pulau Madura mendiami empat kabupaten, dan setiap kabupaten memiliki dialek bahasa Madura yang berbeda satu dengan yang lainnya. Misalnya untuk mengatakan 'kamu' dalam dialek Sumenep menjadi "*Be'na*", sedangkan Pamekasan menjadi "*be'en*", versi Sampang menjadi "*kakeh*" dan di Bangkalan "*Hedeh*". Atau untuk mengatakan celana pendek, kata orang Sumenep "*Salebber*", Kata orang Pamekasan "*S/lebber*", di Sampang dan Bangkalan menjadi "*Lebber*". Dari contoh variasi penggunaan bahasa Madura ini penulis ingin mengkaji lebih mendalam perihal sistem panamaan dan sistem sapaan di kalangan masyarakat desa Masaran kabupaten Sumenep.

Setiap bahasa memiliki variasi-variasi sistem sapaan baik yang bersifat kekerabatan maupun non-kekerabatan. Munculnya variasi-variasi ini biasanya dipengaruhi oleh komponen tutur dan stratifikasi sosial masyarakat pengguna bahasa itu. Penggunaan Bahasa Madura berdasarkan stratifikasi sosial dapat dibedakan menjadi tiga macam, pertama dalam ranah status sosial, kedua dalam ranah religius/keagamaan, ketiga stratifikasi perbedaan panggilan kehormatan (Fajariyah, 2019: 166-170) dari ketiga stratifikasi sosial yang ada akan membentuk variasi-variasi kebahasaan termasuk di dalamnya sistem sapaan dan pemanggilan nama. Maka penulis dalam penelitian ini mencoba untuk mengungkap sistem sapaan (*sistem of adress*) pada tiap tingkatan atau stratifikasi umur, hubungan kekeluargaan, hu

Beberapa penelitian tentang fenomena kebahasaan di Sumenep telah banyak dilakukan. Misalnya sebagaimana dilakukan oleh Muhammad Jufri tentang Analisis kata Sapaan Bahasa Madura di lingkungan masyarakat desa Pamolokan Sumenep dan artikel berjudul "Sistem Sapaan Bahasa Madura dialek Sumenep; Kajian Sociolinguistik" oleh Subiyatningsih, Foriyani, Marsono. Kedua penelitian ini membahas tentang sistem sapaan terhadap partisipan perempuan dan laki-laki berdasarkan hubungan genetik kekerabatan dan keakraban /nonkekerabatan serta ditambah dengan penjelasan mengenai fungsi-fungsi kata sapaan tersebut.

Dari beberapa penelitian yang telah ada, penulis mencoba mencari celah untuk mencari bahan kajian tentang sistem sapaan yang berkembang di kalangan masyarakat Madura yang kekinian. Di antara beberapa hal yang belum tersentuh oleh peneliti sebelumnya terkait sistem sapaan dan penamaan pada masyarakat Madura adalah tentang proses pembentukan kata sapaan yang merujuk pada nama seseorang. Sebagai sebuah contoh kasus dimana ada salah seorang anak bernama lengkap Ahmad Thohir, oleh kebanyakan orang Madura pada umumnya terutama bagi yang kelas usia 40-an keatas, akan memanggil/atau menyapanya dengan hanya mengambil suku kata terakhirnya, menjadi "her". Atau nama Muhammad biasanya akan dipanggil "mad", dan seterusnya.

Dari beberapa pemaparan di atas, maka artikel yang berjudul "Sistem Sapaan Nama dalam masyarakat Madura (Kajian Sociolinguistik)" ini akan mencoba menelusuri pola-pola pada sistem sapaan atau panggilan kepada nama orang dan nama ganti orang di masyarakat Madura secara umum

dalam perspektif kajian sosiolinguistik. Hasil yang akan dituangkan dalam artikel ini adalah mendeskripsikan sistem sapaan yang berkembang sebagai bentuk dari variasi penggunaan bahasa dan dialek lokal masyarakat Madura.

METODE

Menurut Linda *et al*, (2004) bahasa dapat merepresentasikan identitas seseorang maupun kelompok tertentu. Beberapa langkah dapat ditempuh untuk mengidentifikasi seseorang atau kelompok masyarakat tertentu melalui bahasa yang digunakan. Menurut Linda, *et al*, identifikasi personal seseorang dapat dilihat dua hal, yaitu dari sistem nama dan penamaan (*Name and naming*) dan sistem sapaan (*system of address*). Kartomihardjo (1988:238) memberikan definisi terhadap sapaan. Menurutnya, sapaan adalah salah satu komponen bahasa yang dapat ditentukan melalui keberlanjutan interaksi sebuah masyarakat. Dia juga menambahkan bahwa setiap kelompok masyarakat memiliki sistem, norma, nilai dan peraturan yang telah ditetapkan bersama oleh sesama anggota masyarakat yang hidup dalam satu lingkungan tertentu. (Kartomihardjo, 1988:2).

Sedangkan Kridalaksana (1982:14) mengatakan bahwa sapaan adalah kata-kata yang digunakan untuk menyapa seseorang atau menyebut mitra tutur atau orang yang diajak bicara. menurutnya kata sapaan dapat berupa morfem, kata, atau frasa yang digunakan untuk saling merujuk pada ciri atau identitas seseorang dalam sebuah percakapan tatap muka. Sapaan juga berguna untuk memberikan kesan nyaman dan akrab kepada mitra tutur agar tercipta keharmonisan dalam sebuah interaksi sosial.

Hal itu sejalan dengan pandangan Fishman (1972) yang mengatakan bahwa bahasa memiliki fungsi fatik, yaitu fungsi menjalin hubungan, memelihara, memperlihatkan perasaan bersahabat dan solidaritas sosial. Setiap bahasa dalam penggunaannya di masyarakat selalu bersifat monolitik, artinya bahwa setiap bahasa mempunyai ragam dan setiap ragam memiliki subragam atau yang disebut dengan dialek (Fasold, 1984). Hal itu terbukti bahwa pada faktanya setiap bahasa daerah memiliki dialeknya masing-masing, baik dialek sosial maupun dialek regional.

Selanjutnya Kridalaksana (via Amir, 2011:71) menyebutkan beberapa jenis kata sapaan dalam bahasa Indonesia yang digunakan untuk menyapa orang lain, semuanya berjumlah sembilan bentuk sapaan, yaitu (1) kata ganti orang, (2) nama diri, (3) istilah kekerabatan, (gelar dan pangkat), (5) bentuk pelaku nomina, (6) bentuk nomina -ku, (7) kata dieksis, (8) bentuk nomina lain, (9) bentuk zero/penghilangan kata sapaan. Selanjutnya penelitian ini akan menggunakan beberapa kategori ini untuk bahan pengklasifikasian data yang selanjutnya akan dijadikan bahan analisis.

Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif dimana segala data yang disajikan berupa deskripsi dan narasi. Data dalam artikel ini diperoleh dari beberapa literatur terkait dan tuturan langsung dan tidak langsung (tulisan/chat di media sosial). Penelitian ini merupakan penelitian lapangan yang terletak di desa Masaran kecamatan Bluto kabupaten Sumenep. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode simak, dan observasi partisipan, dimana peneliti sebagai anak daerah ikut serta dalam kegiatan komunikasi bersama para penutur bahasa Madura yang lain. Data diambil secara acak sepanjang tahun 2020- awal 2021.

Adapun untuk analisis data akan dilakukan dengan beberapa tahap: (1) mendeskripsikan data yang berupa kata sapaan, (2) mengklasifikasikan bentuk-bentuk kata sapa dan panggilan nama, (3) menganalisis bentuk bentuk kata sapaan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sistem sapaan dan panggilan nama dalam bahasa Madura di masyarakat desa Masaran

Bahasa dapat menunjukkan identitas seseorang. Begitulah konsep yang dikemukakan Linda *et al* (2004:158-162) salah satu cara linguistik yang paling jelas dan gampang dilakukan untuk membengun identitas diri dan kelompok adalah dengan penggunaan nama dan sapaan. Nama dan sapaan dapat merujuk pada identitas personal maupun suatu kelompok masyarakat tertentu. Selanjutnya sapaan juga dapat menunjukkan fungsi bahasa fatis dan kekerabatan antar penutur.

Sistem sapaan dalam ranah keluarga (kekerabatan)

Masyarakat Madura dalam ranah keluarga memiliki sistem sapaan khusus untuk menunjukkan kekerabatan dan hubungan darah. Lebih spesifik lagi penggunaan bentuk sapaan dalam keluarga juga ditentukan berdasarkan stratifikasi sosial keluarga. Keluarga *keraton*, akan berbeda sistem sapaannya dengan keluarga petani atau masyarakat biasa, atau antara keluarga *kiai* dan keluarga *ponghebe*. Di

masyarakat Masaran secara umum hanya terdapat tiga (3) stratifikasi sosial keluarga: pertama, keluarga tokoh agama (*keyaeh langgher*), kedua, keluarga guru/pns/*pongghaba*, *ketiga*, keluarga rakyat biasa.

Untuk ranah keluarga, sebagaimana laporan Jufri (2011) memiliki sapaan sebagai berikut: *Aba/abi*, *Bapak*, *eppa'*, dan *mama'* untuk sapaan ayah, *ummi*, *ebok*, *embu'*, *emma'* untuk sapaan ibu, *nyaih/emba bini'* untuk sapaan nenek, *kaeh/ emba lake'*, untuk sapaan kepada kakek, *juju'* untuk menyapa buyut, *emba'*, *embug*, *eyyu* untuk kakak perempuan, *mas*, *kaka'*, *caca'*, *mak*, untuk kakak laki-laki (kandung/sepupu), *ale'*, *ade'*, untuk sapaan adek (lk/pr), *anum*, om, *Pa'*+nama panggilan, untuk sapaan paman/saudara ayah/ibu yang laki-laki, *elle'/le'* untuk saudara bapak/ibu yang perempuan.

Dalam observasi yang dilakukan penulis terdapat beberapa perbedaan penggunaan sapaan dalam ranah keluarga di Masaran. misalnya pada anggota keluarga utama seperti: *Aba/i*, *ummi*, untuk keluarga *keyae*. *Bapa'*, *ebo'* untuk keluarga guru, PNS, dan *pongghaba*, *eppak*, *emma'*, *embu'*, untuk keluarga rakyat biasa. Sedangkan untuk *mamak*, saat ini sudah jarang dipakai bahkan bisa dikatakan tidak dipakai lagi. Selain itu penulis juga perlu menyebutkan bahwa pada beberapa keluarga sekarang dengan usia perkawinan dibawah 10 tahun mulai menggunakan sapaan berbahasa Indosnesia dalam ranah keluarga, seperti ayah/bunda, papa/mama, dan papi/mami.

Berikut ini akan dipaparkan beberapa contoh percakapan yang berisi kata-kata sapaan dalam ranah keluarga.

- (1) *Nak, melleagi buje ka toko kassa'!*
(Nak, tolong belikan garam ke toko sana!)
- (2) *Kemma pessena mi?*
(Mana uangnya umi?)
- (3) *Coba sareh eattassa lamari !*
(Coba sana kamu cari di atas lemari!)

Dalam percakapan di atas, terlihat sebuah adegan seorang ibu meminta tolong kepada anaknya untuk membeli garam ke toko. Pada kutipan tersebut sang ibu menggunakan sapaan *nak* untuk panggilan kepada anaknya. *Na'* disini bersifat umum bisa digunakan untuk anak laki-laki atau perempuan. Istilah yang lebih khusus yang biasa dipakai untuk membedakan jenis kelamin adalah *cong*, untuk anak laki-laki dan *bing* untuk anak perempuan. Sementara si anak pada kutipan di atas menyapa ibunya dengan kata *mi* yang merupakan kependekan dari *ummi*. Hal itu menunjukkan bahwa percakapan ini terjadi pada keluarga *keyae*.

- (4) *halo..... been bing, ? beremma kaberre?*
(Halo.... ini kamu nak (pr)? Bagaimana kabarmu?)
- (5) *Enggi mbah, alhamdulillah kauleh sehat. Sampiyan napa lakoh samangken?*
(Iya mbah, alhamdulillah saya sehat, mbah sekarang lagi apa?)
- (6) *Ouuhhh, ye sokkor mon padhe sehat.*
(Ouuhh.... ya alhamdulillah kalau sama-sama sehat.)

Pada data di atas, menunjukkan percakapan di telepon antara seorang nenek, Sunami (65th) dan cucu perempuannya Asmina, (17 Th). Kata *bing* adalah sapaan orang yang lebih tua kepada orang yang lebih muda dan masih mempunyai hubungan kekerabatan. Sebaliknya, sang cucu membalas sapaan mbah kepada sang nenek dengan bahasa halus *enggi-bhunten* yang menunjukkan sikap hormat seorang yang lebih muda ke seorang yang lebih tua.

- (7) *Se ngakana min... wa' la massa' nase'en.*
(Ayo makan min.... ini nasinya dah mateng.)
- (8) *Iye ma' marena, enkok gik mandiyeh ellun.*
(Iya bu, habis ini, aku mau mandi dulu)

Sapaan *min*, merujuk pada seorang anak yang bernama lengkap Samin (10 Th). Seorang ibu mengajak makan anaknya dengan pemilihan variasi bahasa *enjhe'-iyeh* atau *tak abhasa*. Sang anak juga memberikan respon terhadap ajakan sang ibu, dengan menyisipkan istilah sapaan *ma'* yang merupakan kependekan dari *emma'*. Penggunaan Sapaan *emma'* termasuk ke dalam stratifikasi keluarga biasa.

- (9) *Za, reza.....marah jege se abejhenga sobbu la seang !*
(Reza.... ayo bangun shalat subuh, dah siang nih!)
- (10) *Enggi ba, gik mapolongah nyabeh.*
(Iya abah, masih mau ngumpulin nyawa.)
- (11) *Duliyen jek bit abit!*

(Cepetan, jangan lama-lama!)

Percakapan di atas merupakan sebuah percakapan atau tindak tutur yang menggambarkan seorang ayah (Abah) yang sedang membangunkan anak laki-lakinya untuk shalat subuh. Terlihat dalam kutipan di atas sang ayah menggunakan sapaan nama reza. Sedangkan sang anak menggunakan istilah sapaan aba. Penggunaan sapaan Aba biasanya dipakai pada keluarga keyae langger, atau keluarga pemuka agama.

(12) *Le', tang kalambi se bernah pote bede edimma yeh mak tadhe'?*

(Dek, bajuku yang warna putih ada dimana ya kok gak ketemu?)

(13) *Coba tenggu e lamari mas, je'reng malemma pon lastareh eleppet mon kuleh.*

(Coba cek di lemari mas, semalem kayaknya sudah saya lipat.)

Pada data 12 dan 13 terdapat percakapan antara seorang suami dan istrinya. Sang suami menggunakan sapaan *le'* untuk memanggil/menyapa istrinya, menandakan sikap kasih sayang dan sikap mengayomi seorang suami sebagai kepala keluarga. Sedangkan sang suami menggunakan istilah *mas*, menunjukkan sikap penghormatan terhadap suami. Variasi bahasa yang digunakan juga berbeda, suami menggunakan *bhesa enjek-iyeh*, sedangkan istri menggunakan *bhesa enggi-enten*.

Pada beberapa keluarga istilah sapaan yang digunakan oleh sepasang suami istri mempunyai perbedaan sedikit dengan contoh data diatas. Selain kata *ale'* terdapat kata *ade'* untuk sapaan suami kepada istri. Sedangkan untuk sapaan istri kepada suami ada *mas*, *ka'*, dan *ee*. Uniknya istilah *ee* ini bisannya dipakai oleh keluarga generasi tua di atas usia 50-an. Sedangkan untuk istilah *mas* dan *kaka'* cenderung lebih umum. Selain ketiga istilah tadi, istilah sapaan yang terbaru terkadang menggunakan istilah berbahasa Indonesia seperti: *sayang*, *ayah-bunda*, dan *abi-umi*.

Bentuk-bentuk sapaan dalam ranah luar kekeluargaan (non-kekerabatan)

Yang dimaksud dengan ranah diluar kekeluargaan adalah ranah sosial yang menunjukkan interaksi seseorang dengan teman sebaya, anak kecil dengan orang dewasa, santre dengan keyae, dan guru dengan murid. Masyarakat di Desa Masaran di luar ranah keluarga biasanya menggunakan sapaan panggilan nama atau panggilan sejak kecil untuk teman sebaya. Namun dalam beberapa keadaan terkadang menggunakan istilah yang lebih kekinian. Berikut beberapa cuplikan data.

(14) *Cong.... been mare alakoni PR Matematika njek?*

(Cong... kamu sudah ngerjain PR Matematika belum?)

(15) *Njek gik ke', taoh enko' tak ngarte sakaleh ka rumussah reh.*

(Enggak belum nih, aku gak paham sama sekali tentang rumusnya.)

Pada data di atas terdapat istilah *cong*, dan *ke'*. Jika dalam ranah keluarga biasanya *cong* digunakan untuk menyapa anak atau cucu oleh orang tua, namun dalam ranah sosial dalam konteks teman sebaya, penggunaan istilah *cong* juga sering dipakai untuk menunjukkan sikap keakraban sesama teman. Meskipun tidak menutup kemungkinan istilah *cong* ini digunakan oleh orang yang lebih tua umurnya kepada orang yang lebih muda. Agak sedikit berbeda dengan *ke'*, biasanya sapaan *ke'* hanya akan digunakan oleh penutur kepada mitra tutur yang seumuran, tidak untuk yang lebih muda atau yang lebih tua. Jadi dapat disimpulkan bahwa dalam ranah pertemanan sapaan yang dipakai dalam masyarakat Masaran bisa berupa nama, *cong*, dan *ke'*.

Sedangkan untuk interaksi sesama masyarakat dalam kelas usia yang berbeda (tua-muda), sapaan juga berbeda. Berikut beberapa contoh data tentang percakapan antara kelas usia yang berbeda yang non-kekerabatan.

(16) *Cong, adhek Faishol amain de' enna'?*

(Nak, kamu lihat Faishol main kesini enggak?)

(17) *Sobung ni' gelle' masse Faishol entar kon Adi ben Lotfi*

(Tidak ada pak, tadi kayaknya dia pergi ke tempat Adi dengan Lutfi.)

Pada data 16 & 17, terdapat percakapan antara seorang bapak yang bertanya kepada seorang anak tetangganya. Sang bapak dengan *bhesa enje'-iyeh* menyapa sang anak dengan istilah *cong*. Sedangkan sang anak dengan *bhesa alos engghi-bunten* menyapa orang tua yang tidak memiliki hubungan famili dengan sapaan *Ni'*. *Ni'* adalah kependekan dari kata *Ma'enni'* (paman) atau *Bu'Enni'* (Bibi). Ini untuk sapaan orang yang dikenal saja, sedangkan untuk orang baru yang tidak dikenal contoh percakapannya seperti berikut.

(18) *Ngapora le', numpang anyak tanya'ah, mon jelen ka romana ji Akman lebet ka emmah gi?*

- (Permissi dek, numpang nanya, kalau jalan ke rumah H. Akman lewat mana yah?)
- (19) *Ooo lebet ka ento Pak, deggik manabi sampeyan ampon depak ka partelon ngala' ngiri.*
(Ooh lewat sini Pak, nanti kalau bapak sudah sampai pertigaan, bapak ambil jalan yang ke kiri.)
Terlihat percakapan bapak-bapak orang asing atau luar kampung yang sedang bertanya alamat kepada seorang anak/remaja. Bapak tersebut meskipun berbicara dengan orang yang lebih muda menggunakan variasi *bhesa enggi-bunten*, untuk menunjukkan penghormatan terhadap orang yang baru dikenalnya. Istilah sapaan yang digunakan adalah *Ale'*, terkadang juga menggunakan istilah *ade'*. Sementara yang ditanya membelas sapaannya dengan istilah bapak, juga untuk menjaga etika kesopanan. Jika lawan tuturnya telah memasuki usia lanjut 60 tahun ke atas biasanya bentuk sapaannya menggunakan *kaeh* (kakek)/*nyaih* (nenek).
- Selanjutnya ada dua sapaan untuk tokoh agama atau guru ngaji di Surau, yaitu *ke/kaeh* dan *ni'/mak enni'*. Sapaan *ke* adalah kependekan dari *keyae*, biasanya kata *ke* digandengkan dengan nama orangnya, contohnya pada data berikut.
- (20) *Pangapora ke Edde' kauleh epakon ngubhengi tellor dujina sareng emma'*
(Permissi kiai Edde', saya disuruh beli telur duakodi samam ibu.)
- (21) *Ouuhhh iye bing, been ngibe bedde apa enje'?*
(Ouuhhh iya nak, kamu sudah bawa wadah belum?)
- (22) *Enggi kauleh pon abhektah bedde.*
(Iya, saya sudah bawa wadah.)
- Dalam percakapan di atas terdapat seorang anak yang disuruh ibunya untuk membeli telur ke seorang kiai atau guru ngaji. Sang anak menggunakan sapaan *ke + Edde'* (nama aslinya Na'idras). Sebagai seorang santri yang taat, dia menggunakan variasi bahasa *engghi-bunten*, untuk menunjukkan sikap hormatnya kepada seorang guru. Sedangkan sang ustadz atau kiai membalas sapaan sang anak dengan istilah *bing*, menunjukkan rasa kekeluargaan. Karena seorang guru merupakan orang tua kedua setelah orang tua biologis di rumah.
- (23) *Parmisi pa', kauleh aijina tak masok kelas samangken amarge songkan.*
(Permissi pak, saya ijin tidak masuk kelas hari ini karena sakit.)
- (24) *Been sake' apa Yan?*
(Kamu sakit apa vian?)
- (25) *Sake' panas mulae malemma pak.*
(Saya demam dari semalam pak.)
- (26) *Ouuuh iyelah nak, der lekkasa beres yeh*
(Ouuuh, baiklah nak, semoga cepat sembuh ya.)
- Masyarakat desa Masaran mempunyai sapaan khusus untuk anak seorang kiai atau guru ngaji, yaitu *Num/anom* untuk anak guru ngaji yang laki-laki, dan *elle'/le'* untuk anak guru ngaji yang perempuan. Meskipun secara umur mereka lebih muda dari anak lainnya, namun fakta yang berkembang mereka tetap memanggil anak guru dengan istilah *anum* dan *le'* untuk menunjukkan kekerabatan. Berbeda dengan lingkungan pesantren besar, istilah sapaan untuk anak kiai pesantren pada masyarakat Madura adalah *Lora* untuk anak laki-laki, dan *enneng*, untuk anak perempuan. Berikut paparan data terkait sapaan terhadap anak guru ngaji.
- (27) *Num aci, been esoro mole mon abanah.*
(Num Aci, kamu disuruh pulang sama abahmu.)
- (28) *Caen sapah Tin, ?*
(Kata siapa itu Tin?)
- (29) *Buru num, enko' lebet ade'en romana been, pas abana nyuro kabele agi mon tatemmu ben Ghozi soro mole.*
(Barusan num, aku lewat depan rumahmu tiba-tiba abahmu nyuruh aku kalau ketemu sama Ghozi bilang suruh pulang gitu.)
- Variasi bahasa yang digunakan dalam percakapan di atas adalah bahasa *Enje'-iyeh*. Ini menunjukkan bahwa dalam masyarakat Madura anak guru ngaji sama derajatnya dengan anak-anak kampung lainnya, dia hanya berbeda dalam sapaan saja. Sedangkan untuk kalangan pesantren, anak kiai mendapat penghormatan sama seperti abahnya oleh kalangan santri bahkan seluruh pengurus pondok dan masyarakat sekitar.

Pronomina persona

Menurut Kridalaksana (1991) pronomina persona dapat digunakan untuk menunjuk kategori persona, selain itu juga dapat digunakan untuk menyapa seseorang. Dalam masyarakat Masaran terdapat tiga jenis pronomina, yaitu pronomina persona pertama, pronomina persona kedua, dan pronomina persona ketiga. Terkait penggunaannya, Rusbiyantoro (2011) mengatakan:

“Pronomina persona satu digunakan untuk menyebut diri sendiri (penutur), pronomina persona kedua menunjuk pada orang yang disapa (mitra tutur), dan pronomina ketiga menunjuk pada orang ketiga (orang yang sedang dibicarakan).”

Pronomina persona pertama

Dalam bahasa Madura hanya mengenal pronomina persona pertama tunggal. Tidak seperti bahasa Indonesia, Jawa, Kutai, Arab, Inggris yang terdapat dua jenis pronomina persona, yaitu tunggal dan jamak. Pronomina persona tunggal dalam bahasa Madura terdapat empat macam sesuai tingkatan stratifikasi bahasa, yaitu *engko'*, *guleh*, *kauleh*, dan *abdhinah*. Pronomina *engko'* biasanya digunakan oleh penutur dan mitra tutur yang sebaya atau seusia, umumnya digunakan oleh anak-anak dan kalangan remaja (yang belum menikah).

(30) *Dente' kana' engko' gi' akalambiyeh*

(Tunggu kawan, aku masih mau pakai baju)

Pronomina *guleh/kuleh* digunakan untuk interaksi antara tetangga yang seusia namun sudah berkeluarga, atau bisa dipakai untuk orang jauh yang bukan satu desa. Pemakaian istilah *kuleh/guleh* disini biasanya pada stratifikasi bahasa *enggi-enten*.

(31) *Pa' en Ilip, empiyan andi' kompana sapeda?*

(Pak Ilif, kamu punya pompa sepeda tidak?)

(32) *Ouuhhh bede num, engken guleh ngala' agiyeh.*

(Ouuhh, ada num, sebentar saya ambilkan.)

Sedangkan untuk *kauleh* dan *Abdhinah* digunakan untuk berinteraksi bersama tokoh masyarakat, orang tua, guru, mertua dan tokoh masyarakat atau dipakai dalam acara-acara adat. Sebagai bentuk rasa hormat dan maksud merendahkan diri didepan orang-orang terhormat atau orang banyak, istilah ini akan cocok dipakai oleh penutur. Pemakaian pronomina *kauleh* dan *abdhinah* ini biasanya terdapat dalam tataran bahasa *Enggi-bhunten*.

(33) *Tak langkong kaeh, ngireng manabi ampon rampong kanthang bisaos.*

(Permisi kiai, jikalau sudah kumpul semua dimulai saja acaranya!)

(34) *Mon bede kauleh nginjema bulpen sareng delubeng kosong.*

(Jika ada, saya mau pinjam bolpoin dan kertas kosong.)

Lalu bagaimana untuk mengungkapkan pronomina persona jamak dalam bahasa Madura? Dalam masyarakat desa Masaran istilah yang dipakai untuk menggantikan pronomina persona pertama jamak adalah dengan menambah kata *bhereng/ben/sareng/tor* ditambah pronomina persona kedua. Misalnya untuk mengungkapkan kita (dua orang) dengan ungkapan *engko' ben been*. Jika banyak biasanya dipakai ungkapan *engko' ben been kabbin* (aku dan kamu semua). Untuk bahasa yang lebih halus bisa memakai ungkapan *kauleh sareng sampiyan* atau *kauleh tor sampiyan sadhejeh*.

(35) *Ngireng de'beden kauleh tor panjenengan sami areng sareng mojih kalaben sokkor de' ka ajunan Allah Swt.*

(Mari kita sama-sama memanjatkan puji dan syukur ke hadirat Allah swt.)

Pronomina persona kedua

Pronomina persona kedua dalam pelajaran bahasa Indonesia pada umumnya disebut kata ganti orang kedua, yaitu orang yang diajak berbicara (mitra tutur). Dalam bahasa Madura pronomina persona kedua memiliki banyak variasi berdasarkan stratifikasi bahasa dan dialek daerah masing-masing. Antara lain; *bekna*, *been*, *le*, *kakeh*, *hedheh*, *empiyan*, *sampiyan*, *ajunan*, *panjenengan*. Untuk dialek Sumenep terdapat tiga istilah, yaitu *bekna*, *be'en*, dan *le*. Dialek Pamekasan menggunakan istilah *be'en*, *kakeh* untuk dialek Sampang, dan *Hedheh* untuk dialek Bangkalan. Perbedaan istilah tersebut berlaku untuk stratifikasi bahasa kasar (*enje'-iyeh*), adapun untuk stratifikasi bahasa halus (*enggi-enten*) dan (*enggi-bunten*), semua dialek menggunakan istilah *Sampiyan*, *Ajunan*, dan *Panjenengan*.

Dalam masyarakat Masaran bentuk pronomina persona kedua yang banyak digunakan adalah *be'en*, *empiyan*, *sampiyan*, *panjenengan*, dan *ajunan*. Yang paling sering adalah *be'en*, *empian* dan *sampiyan*, sedangkan untuk *panjenengan* dan *ajunan* hanya dipakai dalam acara-acara resmi dan acara adat seperti tahlilan, pengajian, pernikahan, dan slametan lainnya. Bentuk pronomina *be'en* digunakan untuk menyapa sesama teman, atau menyapa mitra tutur yang lebih muda, seperti orang tua ke anak, guru ke murid, kiai ke santri.

(36) *Lokman, be'en tak nuro'ah nak kana'en mandi e somber?*

(Lokman, kamu gak mau ikut anak-anak /teman-teman mandi di sumber/mata air).

(37) *Be'en nuro'a keya apah?*

(Kamu mau ikut juga enggak?)

Sementara bentuk pronomina *empiyan* biasa digunakan untuk sesama orang yang sudah berkeluarga namun tidak memiliki hubungan darah. Terkadang dipakai juga oleh suami ke istri dan sebaliknya, atau untuk teman dari luar desa yang tidak memiliki hubungan famili.

(38) *Le' Sima, empiyan entara ka pasar enten samangken?*

(Tante Sima, kamu mau ke pasar enggak hari ini?)

(39) *Pa' en Adit, empiyan mak abit tak etangaleh, pola sake'?*

(Bapaknya Adit, kamu kok lama tidak kelihatan, sakit ya?)

(40) *Le' Zein, empiyan pon lastareh kuliyenah gih mak sobung kabere?*

(Adek Zein, kamu sudah selesai belum kuliahnya, kok tidak ada kabar?)

Pada data 38, 39 dan 40 terdapat variasi penggunaan pronomina persona kedua yang berbeda-beda. Pada data 38 menunjukkan kata-kata seorang ponakan yang bertanya kepada tantenya, dalam hal ini adalah hubungan kekeluargaan. Pada data 39 terlihat penggunaan pronomina kedua oleh sesama tetangga yang tidak memiliki hubungan darah. Sedangkan pada data 40 mencerminkan komunikasi oleh seorang teman jauh, meskipun penutur dalam segi usia lebih tua, namun ia tetap menggunakan pronomina *empiyan*, bukan *be'en*, untuk menunjukkan sikap hormat kepada mitra tutur.

(41) *Ke Maksup, sampiyan epakon palemnan sareng Nyi Su'*

(Kiai maksup, anda disuruh pulang oleh ibu Su')

(42) *Bapak-bapak ibu-ibu se beden kauleh molje agi, sampeyan pagi' bekal sedeh sadejenah, termasuk kauleh.*

(Bapak-bapak dan ibu-ibu yang saya muliakan, anda semua besok akan mati semuanya, termasuk saya pribadi.)

(43) *Assalamu'alaikum Ma' Kaeh, pangapora sabelluna Keh, tojjuwen kauleh sareng cakanca panika epakon ngundang ajunan de' acara pengajian se bekal elaksana agiye e bulen mulod se bekal deteng.*

(Assalamu'alaikum pak kiai, mohon maaf sebelumnya, tujuan kedatangan saya dan teman-teman ini untuk mengundang anda untuk menghadiri acara pengajian di bulan maulid mendatang.)

Pada data 41 terdapat tuturan dari seorang santri kepada guru ngajinya, untuk menunjukkan kesopanan dan rasa hormatnya dia menggunakan pronomina *sampiyan* dalam bahasa yang halus (*enggi-bhunten*). Pada data 42 dapat dilihat bahwa pronomina persona kedua yang disampaikan oleh seorang penceramah berupa *sampiyan*, sebagai bentuk kesopanan dan rasa hormat kepada seluruh hadirin yang datang. Sedangkan pada data 43 terdapat penggunaan pronomina persona kedua *ajunan* oleh seorang yang menghadap kiai besar dan memintanya untuk menghadiri acara pengajian di bulan maulid. Masyarakat Madura sangat tunduk dan menjaga tatakrama di depan para kiai, maka bahasa yang digunakan juga harus menggunakan bahasa halus/krama. Pronomina *ajunan* dapat digolongkan ke dalam stratifikasi bahasa krama di dalam bahasa Madura.

Pronomina persona ketiga

Pronomina ketiga dalam bahasa Madura umumnya langsung menggunakan nama yang bersangkutan. Bahasa Madura tidak mengenal pronomina persona ketiga berdasarkan jenis kelamin seperti pada bahasa Inggris (*He/She*) dan Arab (*huwa/hiya*). Tidak pula ada istilah khusus untuk kata ganti orang ketiga seperti dalam bahasa Indonesia (*dia*). Di dalam bahasa Madura untuk mengungkapkan orang ketiga dalam suatu pembicaraan selain memakai nama aslinya, juga bisa menggunakan nama Anak pertamanya, semisal Asmu'i (35 Th) dan Aminatus Sa'diya (33 Th) memiliki dua orang anak, anak pertama bernama Saifurrahman (Ifur), anak kedua bernama Siti Nafisah (nafis). Maka untuk merujuk

pada Asmu'i dalam suatu obrolan masyarakat Masaran menggunakan nama Pak Ifur atau Pa'en Ifur. Sedangkan untuk merujuk pada Aminatus Sa'diya menggunakan istilah Bu' Ifur. Berikut contoh pemakaian nama ganti orang ketiga dalam percakapan.

(44) *De' sadejeh masyarakat Masaran, eso'onmah hadir de' compo'na Pak Ifur.*

(Kepada seluruh masyarakat Masaran diharapkan hadir ke rumah Pak Ifur.)

(45) *Ma, Sahma, deggik malem kompolan tangge'ennah sapah?*

(Ma, Sahma, nanti malam kumpulan (arisan) di rumah siapa?)

(46) *Mon tak sala e kon Bu' Suhartini kon Bu' Mislani.*

(Kalau bukan di rumah Ibu Suhartini ya di rumah bu Mislani)

Pada data 44 terdapat ujaran dari seseorang mengumumkan kepada masyarakat desa Masaran untuk menghadiri undangan di tempat/ rumah Asmu'i. Namun dalam ujaran tidak memakai namam Asmu'i melainkan Pak Ifur. Sedangkan pada data 45 & 46 terdapat percakapan antara dua ibu yang terkait tempat pelaksanaan arisan, ibu kedua menjawabnya dengan menggunakan pronomina persona ketiga dengan istilah bu' Suhartini dan bu' Mislani. Padahal nama asli mereka berdua bukan Suhartini dan Mislani, dua nama ini adalah nama anak pertamanya. Jadi di masyarakat Masaran sudah menjadi hal yang lumrah untuk menyebut orang ketiga dalam sebuah tuturan dengan nama anak pertamanya. Bahkan tidak hanya dalam tuturan lisan, penggunaan nama Anak pertama untuk menggantikan nama asli juga biasa di temui dalam buku absen arisan dan daftar hadir catatan *tengka kerjeh* atau walimah.

Selanjutnya pronomina personal ketiga untuk seseorang yang belum menikah selain menggunakan nama aslinya, terkadang untuk maksud tertentu menggunakan istilah *jejulug* atau laqob (epiten). *Jejulug* ini biasanya disematkan pada seseorang dengan merujuk pada sifat dominan atau ciri fisik yang melekat padanya, misal *jejulug* yang merujuk pada ciri fisik, antara lain, *se jembut/lempo* (gendut), *se koros/roggik* (kurus), *se celleng* (berkulit hitam), *se genteng* (tampan), *se pote* (berkulit putih), *se teppang* (pincang), *se butak* (gundul), *se kecek* (buta sebelah) dll. Adapun untuk *jejulug* yang merujuk pada sifat dominan antara lain: *se birnyi* (cengeng), *se teggil* (tahan banting), *se nguso'an* (suka marah), *se helap* (suka), *se nyalaendhe*, *se ngambulen* dsb. Berikut beberapa contoh penggunaan pronomina persona ketiga menggunakan julukan atau laqob.

(47) *Eeee kana' senga' se ngamukan deteng jereya'*

(Eee kawan, awas si tukang ngamuk datang itu)

(48) *Eh Res, be'en toman ninggu ffilemmah upin ipin njek?*

(Eh Res, kamu pernah nonton film upin ipin enggak?)

(49) *Enjek gi' se kemmah keng?*

(Belum, film yang mana emang?)

(50) *Arowa wah se karton nak kanak kenik butakk enga' toyol.*

(Itu loh, kartun anak-anak kecil yang botak kayak tuyul.)

Bentuk-bentuk sapaan terhadap nama diri dan nama orang

Terkait nama dan penamaan masyarakat Madura secara umum sudah pernah dibahas oleh Isnainiya (2018), dan Fahrurrizi (2016). Menurutnya pemberian nama orang Madura terhadap anaknya sejak tahun 90-an banyak mengambil dari istilah-istilah bahasa Arab. Hal itu disebabkan mayoritas orang Madura adalah muslim, selain itu dalam tradisi orang Madura untuk mencarikan nama pada anak biasanya meminta kepada seorang kiai dengan harapan bahwa dengan nama dari kiai tersebut dapat menjadi doa kebaikan untuk sang anak. Isnainiyah dalam artikelnya juga memaparkan perubahan pelafalan dialek orang Madura terhadap nama-nama dari bentuk aslinya yang berbahasa Arab, seperti Abdurrahman menjadi Durahman, Husain menjadi Hosen, Abdullah menjadi Dullah dst. (Isnainiyah, 2018:438-440)

Artikel ini tidak akan mengulangi pembahasan yang sama. Dalam sub bab ini, kajian akan lebih fokus pada bagaimana praktik pemanggilan nama seseorang dalam masyarakat Madura dengan mengambil studi kasus di desa Masaran. Secara umum pemanggilan atau bentuk sapaan terhadap nama seseorang di masyarakat desa Masaran menggunakan suku kata akhir dari nama lengkapnya, sebagaimana dalam bahasa-bahasa yang lain, seperti Jawa, Kutai, Sunda dan Indonesia contoh, Saifurrahman akan dipanggil ifur, fur atau man. Suminder dipanggil der, Ahmad dipanggil mad dst. Berikut contoh penggunaannya dalam sebuah percakapan.

(51) *Rep, laggunah nuro' engko' ka pasar yuk!*

- (Rep (Saiful Arif), besok ikut aku ke pasar yuk!))
 (52) *Aduh, saporana Man engko' lagguna eajeg Eppa' ka teggel*
 (Aduh, maaf Man (Firman), aku besok diajak bapak ke sawah.)

Namun pemanggilan nama menggunakan suku kata terakhir tidak bersifat paten, sesekali menggunakan suku kata awal, seperti; Doni dipanggil Don, Hermawan dipanggil Her, Sofyan dipanggil Sop, dst. Satu orang dapat dipanggil dengan dua panggilan nama yang berbeda atau lebih, sebab sejatinya tidak ada aturan khusus yang mengatur panggilan nama. Di masyarakat desa Masaran umumnya pemanggilan nama orang mengikuti panggilan orang tuannya kemudian diikuti oleh teman-temannya, dan itu akan menjadi nama kecil di kampung. Namun ketika suatu saat sang anak pindah ke kota atau mondok di pesantren terkadang panggilan itu akan berubah sesuai bagaimana dia memperkenalkan nama dirinya sendiri kepada teman dan orang-orang baru di sekitarnya. Berikut beberapa contoh variasi nama panggilan masyarakat desa Masaran.

Tabel 1. Variasi nama panggilan masyarakat desa Masaran

Nama Asli	Nama Panggilan I	Nama Panggilan II	Nama Panggilan III
Baisuri	isur	bai	-
Khoirul Umam	lolong	irul	Umam
Lailatul Qomariyah	Ela	Qoqom	Laila
Amanatut Diana	tutut	Diana	-
Izzati Nuzulil Qurani	ulil	rani	Izza
Zayadi	Adi	Yadi	-

Adapun untuk sapaan nama diri dalam masyarakat Masaran dan Madura secara umum jarang ditemukan. Untuk mengenalkan identitas diri sendiri biasanya masyarakat Madura lebih enak menggunakan kata *engko'*, *kuleh*, *kauleh*, *guleh*. Kecuali memang ditanya tentang nama oleh orang lain. Atau dalam acara-acara formal yang mengharuskan untuk memperkenalkan nama diri. Namun jika sapaan nama diri orang lain yang lebih tua biasanya menggunakan sapaan tambahan seperti *ka'*, *bug*, *num*, *le' pa'*, *bu'*, *ni'*, *ke*, dan *nyi*. Sapaan tambahan *ka'* biasanya digunakan untuk mitra tutur laki-laki yang lebih tua tapi tidak terpaut begitu jauh, untuk perempuannya biasanya *bug/embug*. Sementara *num/anum* dan *le'/elle'* biasanya untuk sapaan mitra tutur yang lebih tua dan mempunyai hubungan saudara dengan orang tua. Sedangkan untuk penambahan *Pa'/bu'* atau *ke/kaeh* dan *nyi/nyaih* digunakan untuk mitra tutur yang lebih tua terpaut umur jauh. Sapaan nama diri yang disertai sapaan lain ini sering digunakan untuk ungkapan rasa hormat akibat hubungan yang kurang terlalu akrab (Rusbiyantoro, 2011:70). Berikut contoh percakapan dengan menggunakan sapaan nama diri.

- (53) *Num Adi, mintaah pessena marah ekebeliye jejen.*
 (Om Adi, minta uang dong buat beli jajan.)
 (54) *Tak langkong kak Edi, le' Ida bede eroma gi?*
 (Permisi kak Adi, apakah dek Ida ada di rumah?)
 (55) *De' Ke Juma' ngireng sampiyan gilirennah keh!*
 (Kepada Ke Juma', silahkan kek sekalarang giliran kakek.)

Bentuk-bentuk sapaan kekinian di media sosial

Seiring perkembangan dunia teknologi dan informasi kontak bahasa satu dengan bahasa yang lain sehingga menghasilkan suatu variasi berbahasa yang kekinian. Dunia teknologi sangat erat dengan dunia remaja. Sebab dunia remaja dipandang sebagai periode operasi formal (kognitif) dimana mental mulai dibentuk secara signifikan (Yusuf, 2012:6). Generasi muda masyarakat desa Masaran sebagai calon penerus komunitas kemasyarakatan ini mulai semarak menggalang remaja seusianya dalam sebuah wadah organisasi karang taruna.

Dengan adanya wadah organisasi ini, hubungan dan interaksi akan terjadi, baik secara tuturan dan perilaku. Dalam konteks ini peneliti mencoba menelisik lebih jauh fenomena kebahasaan yang terjadi pada kalangan remaja Masaran baik yang berbentuk tuturan maupun tuturan yang dituliskan (chat via WA grup). Beberapa anggota grup WA sebgaiian ada yang mahasiswa aktif, ada yang sudah bekerja dan sebgaiian yang lain masih duduk di bangku SMA.

Pada pembahasan kali ini hanya akan difokuskan pada ranah sistem sapaan yang ada dalam chat grup Wa anatar anggota grup. Setelah dilakukan pengumpulan data, diperoleh beberapa bentuk sapaan yang digunakan oleh remaja desa Masaran dalam WA grup antara lain, *kak, dek, le', mbak, nik, kanak, tuan, taretan, geys, saudara, seneor, mas, cong, kadek, ee, ketum*. Dengan pengklasifikasian sebagai berikut.

Sapaan dengan istilah *kak, dek, le', mba'* merujuk pada identitas usia, anggota yang lebih muda akan menyapa anggota yang lebih tua dengan *kak/mbak*, dan sebaliknya anggota yang lebih tua biasanya akan menyapa anggota yang lebih muda dengan sapaan *dek, le*. Beberapa data yang diperoleh terkait penggunaan bentuk sapaan *dek, le' kak* dan *mbak*.

(56) Waalaikussalam. Siap dek sampaikan salam kami pada ketuanya. Next time agendakan kumpul akbar se Sumenep.

(57) Siap kak..... tak sampaikan.

(58) Oh iya kakak2- mbak2.... ada yang tau nggak, kapan hari jadinya Desa Masaran

Adapun untuk bentuk sapaan berupa *kanak, na'kana', gaes, kadek, tretan*. digunakan untuk merujuk pada anggota secara umum, biasanya digunakan untuk bertanya di grup, atau memberikan instruksi tertentu. Misalnya pada data berikut.

(59) Jangan lupa hadir tepat waktu ya gaes.

(60) *Kabele ka nak kanak soro je' telat hadir k acara*
(Bilangin ke anak-anak suruh jangan sampai telat hadir ke acara.)

(61) *Mak nger maenger kade'?*
(Kok rame-rame kawan.)

(62) Jangan lupa tretan hadir semua, di rumah saudara Seidi

Beberapa sapaan yang digunakan dengan maksud keakraban antara lain, *cong, ni', bos*. Penggunaan sapaan tersebut dapat dimaknai bentuk candaan dan sapaan keakraban, dan hanya akan diucapkan oleh teman yang sangat akrab. Berikut ini adalah contoh penggunaan kata sapaan tersebut.

(63) Besok katanya bos

(64) *Mangkana cong mon bede pengumuman becah, je' gun scroll*
(Makanya cong, kalau ada pengumuman dibaca, jangan cuman di *scroll*.)

(65) *Tenang nik, bede se ngatur lah mon urusen jereya*
(Tenang aja nik, sudah ada yang ngatur kalau hanya urusan itu)

Dari beberapa paparan data dan analisis diatas dapat disimpulkan bahwa variasi sistem sapaan di kalangan remaja desa Masaran mulai mengalami perkembangan. Masuknya beberapa bahasa Indonesia, dan Inggris serta Jawa mulai mewarnai bahasa interaksi mereka. Hal itu merupakan sesuatu yang wajar terjadi mengingat usia mereka yang sudah matang dan pengalaman mereka bersosialisasi di kampus secara tidak langsung membentuk pola berbahasa yang baru. Dengan kata lain kalangan remaja yang sudah mengenyam bangku sekolah bahkan hingga Universitas akan membuat mereka berkemampuan memiliki dua bahasa (bilingual) atau lebih (multilingual).

SIMPULAN

Sistem sapaan dalam masyarakat desa Masaran secara umum tidak jauh berbeda dengan bahasa Madura yang lain. Kendati demikian terdapat beberapa sistem sapaan yang baru dan belum pernah dibahas oleh peneliti sebelumnya. Keunikan dan kekhasan sistem sapaan pada masyarakat desa Masaran setidaknya memberikan representasi bagi beberapa desa lainnya di bagian kabupaten Sumenep bagian barat. Semisal pada tataran keluarga, dan di lingkungan masyarakat umum.

Bentuk-bentuk sistem sapaan dalam bahasa Madura di lingkungan masyarakat desa Masaran dapat digolongkan dalam beberapa hal, seperti sistem sapaan dalam ranah keluarga, sistem sapaan dalam ranah non-kekeluargaan, pronomina persona, sapaan nama diri, julukan dan panggilan nama. Penggunaan sistem sapaan dalam ranah keluarga umumnya digunakan untuk menunjukkan sikap kekerabatan, keintiman dan penghormatan kepada anggota keluarga yang lebih tua. Demikian juga penggunaan sapaan di ranah non-kekeluargaan dipengaruhi situasi dan mitra tutur baik dari segi usia, identitas sosial, nasab atau keturunan, dan status keakraban.

Seiring perkembangan teknologi dan terjadinya kontak bahasa melalui media sosial, penggunaan sapaan di masyarakat desa Masaran mulai mengalami pengembangan variasi bahasa seperti campur kode dan alih kode.

DAFTAR PUSTAKA

- Amaliya, T. P. (2016). Sistem sapaan dalam bahasa Sunda di kecamatan Cilimus, kabupaten Kuningan, provinsi Jawa Barat. *Repository Universitas Airlangga*.
- Amir, J. (2011). Sapaan dalam bahasa Bugis dialek Sidrap. *Jurnal Linguistik Indonesia*, 29(1). Jakarta: Masyarakat Linguistik Indonesia.
- Djajasudarma, T. F. (2006). *Metode linguistik: Rancangan metode penelitian dan kajian*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Fajariyah, L. (2020). The social stratification of the Madurese society and its implications on the usage of Bhasa Madhura. *Jurnal Simulacra*, 3(2). Bangkalan: Universitas Trunojoyo Madura. DOI: <https://doi.org/10.21107/sml.v3i2.7371>.
- Fasold, R. W. (1984). *The sociolinguistics of society*. Oxford: Basil Blackwell.
- Fishman, J. A. (ed.). (1969). *Reading in the sociology of language*. Den Haag/Paris: Mouton.
- Hymes, D. (ed.). (1964). *Language in culture and society*. New York: Harper and Row Publishers.
- Isnaiyah, I. (2018). Penggunaan nama-nama orang Madura ditinjau dari bentuk aslinya dalam bahasa Arab. *Seminar Nasional Bahasa Arab Mahasiswa II*. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Jufri, M. (2011). Analisis kata sapaan bahasa Madura di lingkungan masyarakat desa Pamolokan kabupaten Sumenep Madura. *UMM Institutional Repository*. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang.
- Kartomiharjo, S. (1988). *Bahasa cermin kehidupan masyarakat*. Jakarta: Depdikbud.
- Kridalaksana, H. (1982). *Fungsi bahasa dan sikap bahasa*. Ende: Nusa Indah.
- Linda, T., et al. (2004). *Language, society, and power: An introduction (edisi ke-2)*. New York: Routledge.
- Rusbiyantoro, W. (2011). Penggunaan kata sapaan dalam bahasa Melayu Kutai. *Jurnal Parole*, 2(1).
- Subiyatningsih, F. & Marsono, M. (2005). *Sistem sapaan bahasa Madura dialek Sumenep: Kajian sosiolinguistik*. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada. http://etd.repository.ugm.ac.id/home/detail_pencarian/27649.